

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Bursa Efek Indonesia merupakan sarana untuk memfasilitasi perdagangan derivatif, perdagangan saham dan surat utang (IDX, 2018). Meningkatnya efisiensi industri pasar modal di Indonesia dan menambah daya tarik untuk berinvestasi menjadi sesuatu yang diharapkan dari hadirnya Bursa Efek Indonesia ini. Salah satu daya tarik masyarakat dalam menanamkan modalnya yaitu dengan memberikan informasi keuangan tanpa menyesatkan para pengguna laporan tersebut.



Gambar 1. 1
Jumlah Perusahaan Manufaktur
Sumber: www.idx.co.id, (2023)

Pada Gambar 1.1 di atas, manufaktur memiliki 3 sektor utama yang terdiri dari industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi. Tiga sektor utama ini dibagi menjadi beberapa sub sektor. Yang berada pada sektor industri dasar dan kimia terdiri dari sub sektor semen, sub sektor keramik, porselin dan kaca, sub sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor pakan ternak, sub sektor kayu dan pengolahannya, serta sub sektor pul dan kertas pada industri dasar dan kimia berjumlah 50 perusahaan. Lalu pada sektor aneka industri terdiri dari sub sektor mesin dan alat berat, sub sektor otomotif dan komponen, sub sektor alas kaki, sub sektor kabel, sub sektor elektronika, dan sub sektor lainnya yang berjumlah 32. Dan terakhir sektor industri barang konsumsi terdiri dari sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga yang terdiri atas 55 perusahaan.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengambil manufaktur yang memiliki 3 sub sektor utama dan salah satu alasannya karena manufaktur menjadi penopang bagi perekonomian Indonesia dan juga mempunyai aktivitas operasi yang tinggi sehingga menyebabkan perusahaan harus mampu mengelola setiap aktivitasnya agar dapat memperoleh keuntungan dan mampu memaksimalkan pendapatan serta dapat mengendalikan perputaran modal kerja. Perusahaan sektor manufaktur yang tercatat sepanjang tahun 2018-2021 berjumlah 167 perusahaan.

Tabel 1. 1

Pertumbuhan PDB Berdasarkan Harga Berlaku

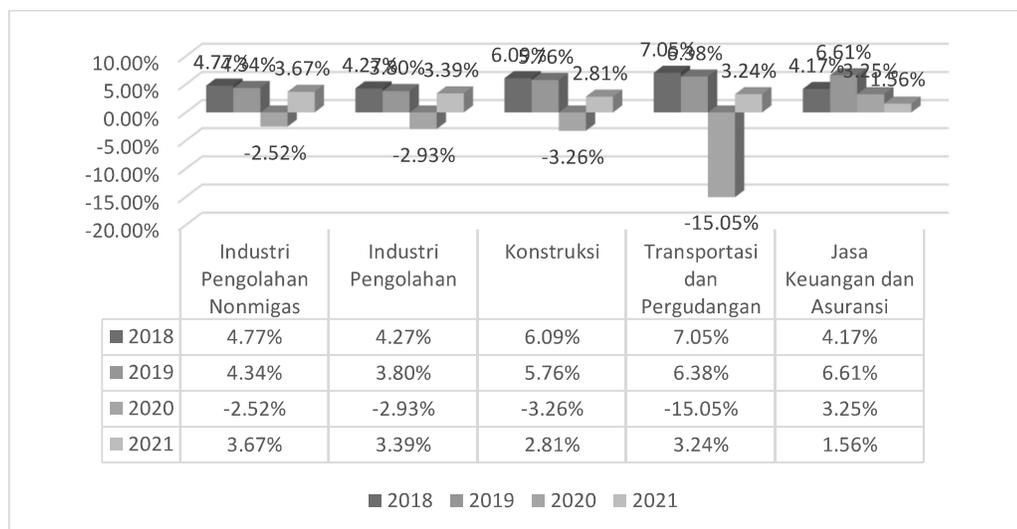
| Keterangan | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|------------------------------|--------|--------|--------|--------|
| Industri Pengolahan Nonmigas | 17,62% | 17,58% | 17,87% | 17,36% |
| Industri Pengolahan | 19,86% | 19,70% | 19,87% | 19,24% |
| Konstruksi | 10,53% | 10,75% | 10,70% | 10,44% |
| Transportasi dan Pergudangan | 5,38% | 5,57% | 4,47% | 4,24% |
| Jasa Keuangan dan Asuransi | 4,15% | 4,24% | 4,51% | 4,34% |

Sumber: www.bps.go.id, (2023)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 PDB berdasarkan harga berlaku sektor pengolahan nonmigas berada pada persentase 17,62% sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,04% menjadi 17,58% pada tahun 2020 persentase mengalami kenaikan 0,29% menjadi 17,87% lalu pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya

sebesar 17,36%. Penurunan paling signifikan terjadi pada tahun 2021 sebesar 0,51%. Abila disandingkan dengan industri pengolahan, konstruksi, transportasi dan pergudangan, serta jasa keuangan dan asuransi industri pengolahan nonmigas memiliki peran penting bagi ekonomi negara. Hal tersebut tidak lepas dari kinerja suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat setiap tahunnya.

Adapun gambar di bawah ini yang menunjukkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto berdasarkan lapangan usaha sepanjang tahun 2018-2021 adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 2

Pertumbuhan PDB Berdasarkan Lapangan Usaha

Sumber: www.bps.go.id, (2023)

Berdasarkan penjelasan gambar di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 PDB berdasarkan lapangan usaha sektor industri pengolahan nonmigas berada pada persentase 4,77% sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,34% menjadi 4,34% lalu tahun 2020 menjadi tahun terburuk bagi industri pengolahan nonmigas mengalami penurunan sebesar 6,86% menjadi -2,52% sedangkan pada 2021 kembali mengalami pertumbuhan kearah positif menjadi 3,67%. Hal ini pun sejalan dengan pernyataan Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita mengatakan bahwa Industri pengolahan nonmigas mencatatkan pertumbuhan sebesar 3,67% sepanjang tahun 2021 atau lebih tinggi dibanding capaian pada tahun 2020 yang

mengalami kontraksi 2,52% karena dampak pandemi Covid-19. Kinerja gemilang lainnya juga ditunjukkan sektor industri manufaktur, yang terus memberikan kontribusi paling besar terhadap capaian nilai ekspor nasional. Nilai ekspor industri manufaktur pada tahun 2021 sebesar USD177,10 miliar atau menyumbang hingga 76,49% dari total ekspor nasional. Capaian tersebut melampaui nilai ekspor manufaktur sepanjang tahun 2020 sebesar Rp 131 miliar dan bahkan lebih tinggi dari capaian ekspor tahun 2019 yang berada di angka Rp 127,38 miliar. Sementara itu, realisasi investasi di sektor manufaktur pada tahun 2021 tercatat sebesar Rp 325,4 triliun atau naik 19,24% dari nilai investasi tahun 2020 (Kemenperin, 2022).

Namun, apakah dengan meningkatnya Produk Domestik Bruto cenderung meningkatkan integritas laporan keuangan. Sebab, menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menyatakan bahwa pihak yang paling banyak dirugikan akibat adanya *fraud* salah satunya industri manufaktur dengan persentase 4,2%. Dimana hal ini sejalan dengan pernyataan (ACFE, 2020:36) yang diberi nama *Report to The Nation 2019* yang menunjukkan bahwa industri manufaktur menempati posisi kelima organisasi yang dirugikan akibat kecurangan. Hal tersebut cenderung membuktikan bahwa adanya perusahaan sektor manufaktur yang melakukan kecurangan serta pelanggaran integritas dalam menyusun laporan keuangan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian mengenai integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur dengan menggunakan variabel manajemen laba, *intellectual capital*, dan *related party transaction*.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan gambaran umum objek penelitian di atas, dapat diketahui bahwa dalam mempertahankan kelangsungan perusahaan merupakan bagian dari elemen penting yang perlu dipertahankan oleh perusahaan terutama hal ini bersangkutan dengan pemegang saham. Salah satu cara meningkatkan kepercayaan pemegang saham ialah dengan menyajikan suatu laporan keuangan yang berintegritas dengan tujuan tidak menyesatkan para pengguna laporan tersebut sebab publikasi laporan keuangan sebagai produk informasi akuntansi yang di hasilkan perusahaan juga tidak terlepas dari proses penyusunannya. Pada saat proses pembuatan laporan keuangan wajib di sajikan dengan jujur, serta mengungkap fakta yang sebenar-benarnya.

Teori sinyal menurut Spencer (1973) dalam Nursanita et al (2019) merupakan informasi suatu perusahaan yang digunakan oleh manajemen untuk memberi petunjuk bagi investor dalam mengambil keputusan. Semakin positif informasi yang diberikan maka keputusan investasi dari pihak eksternal perusahaan akan semakin tinggi serta investor dapat membedakan mana perusahaan yang berkualitas dan tidak, sebaliknya jika informasi yang diberikan cenderung negatif maka minat investor untuk berinvestasi semakin menurun, dimana hal ini dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh publik. Saat informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, terlebih dahulu pelaku pasar menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal positif (*good news*) atau sinyal negatif (*bad news*).

Integritas laporan keuangan merupakan suatu penyajian laporan keuangan secara terstruktur yang berkaitan dengan konsistensi, nilai, metode, dan prinsip yang disajikan secara jujur dalam satu kesatuan laporan, sehingga dapat memberikan manfaat bagi penggunanya yang bertujuan agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan tersebut. Informasi akuntansi yang memiliki integritas yang tinggi dapat diandalkan karena merupakan suatu penyajian yang jujur sehingga memungkinkan pengguna informasi akuntansi bergantung pada informasi tersebut, sehingga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan untuk membantu membuat keputusan yang tepat. Ada pun menurut Haq et al (2017) dalam (Supandi & Suryani, 2020) mendefinisikan integritas informasi suatu laporan keuangan merupakan keandalan informasi akuntansi yang dihasilkan dari suatu laporan keuangan, yang mencakup konsistensi dalam kegiatan, *value*, langkah, ukuran, prinsip, ekspektasi dan berbagai hal yang diperoleh.

Bersumber pada prinsip konservatisme, perusahaan wajib mencatat kerugian apabila terdapat ketidakpastian tentang kerugian. Sebaliknya, perusahaan tidak harus mencatat keuntungan apabila ada ketidakpastian tentang keuntungan. Dengan demikian, jumlah keuntungan serta nilai aset yang dihasilkan pada industri lebih rendah guna berjaga-jaga. Ciri informasi dalam prinsip konservatisme ini dapat menjadi salah satu aspek untuk mengidentifikasi terdapatnya aksi manipulasi serta

mengenalinya apakah dalam penyajian laporan keuangan bersifat integritas. *Financial Accounting Statement Board* nomor. 2 menurut (Savitri, 2016:25) mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*) dalam (Wulandari et al., 2021). Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa perusahaan yang menyajikan laporan keuangan cenderung tidak berintegritas atau melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Terungkapnya berbagai skandal yang terjadi akibat lemahnya integritas laporan keuangan menimbulkan penurunan kepercayaan para pengguna laporan keuangan yang terjadi pada beberapa fenomena di bawah ini.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food atau yang lebih dikenal dengan TPS Food merupakan sebuah perusahaan multinasional yang memproduksi makanan dan berlokasi di Jakarta. Awal terjadinya kasus ini disebabkan oleh laporan keuangan tahun buku 2017 yang ditolak oleh investor dan pemegang saham, yang menduga terjadi penyelewengan dana. Investigasi dilakukan oleh Ernst & Young terhadap laporan keuangan tahun 2017 yang mendapat permintaan langsung dari pemegang saham perusahaan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa. RUPSLB ini resmi dilaksanakan setelah 56% dari suara pemegang saham hadir pada bulan Oktober 2018. Ernst & Young melakukan Investigasi Berbasis Fakta dan menemukan fakta bahwa PT TPS Food melakukan penggelembungan atau *overstatement* sejumlah Rp 4 triliun terhadap beberapa pos akuntansi, yaitu pada akun piutang usaha, persediaan, serta aset tetap perusahaan. EY juga menemukan dugaan penggelembungan sejumlah Rp 662 miliar pada pendapatan, dan sejumlah Rp 329 miliar pada EBITDA. Melalui laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta tersebut, PT TPS Food juga diduga melakukan pengaliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari PT TPS Food kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Skema pengaliran dana tersebut dilakukan dengan menggunakan pencairan pinjaman PT TPS Food dari

beberapa bank dan pencairan deposito berjangka (www.cnbcindonesia.com). Hal tersebut membuktikan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak berintegritas karena adanya penggelembungan dana pada beberapa pos akuntansi seperti piutang, asset tetap, pendapatan, serta laba sebelum pajak.

Fenomena kedua perusahaan asal Inggris yaitu British Telecom pada tahun 2017. Modus kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan multinasional ini yakni melakukan peningkatan laba perusahaan selama beberapa tahun secara tidak wajar melalui kerja sama koruptif dengan beberapa klien-klien perusahaan dan jasa keuangan. Cara kerjanya adalah membesarkan penghasilan perusahaan lewat perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice*-nya serta transaksi yang palsu dengan beberapa vendor. Hal berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Praktik ini terjadi karena adanya dorongan memperoleh bonus dari perusahaan terkait kinerja keuangan perusahaan. Akibatnya perusahaan harus menurunkan GBP 530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun tersebut sebesar GBP 500 juta demi untuk menutupi hutang yang disembunyikan atau tidak dilaporkan (www.wartaekonomi.co.id). Hal tersebut membuktikan bahwa laporan keuangan tidak disajikan secara jujur dan adanya motif mendapatkan bonus dari perusahaan.

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk memperindah citra bisnis perusahaan dengan memberikan gambaran yang salah bagi pengguna informasi perusahaan. Menurut (Fischer & Rosenzweig, 1995), praktik manajemen laba dapat terjadi ketika manajer melakukan penilaian terhadap pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk memanipulasi laporannya agar informasi mengenai kinerja ekonomi yang tersaji dapat mengelabui pemangku kepentingan (*stakeholder*). Manajemen laba dapat dilakukan dengan pola *income increasing* dan *income decreasing*. Manajemen laba dengan pola *income increasing* dilakukan dengan cara menaikkan tingkat laba perusahaan agar terlihat lebih tinggi dari tingkat laba yang sebenarnya. Sedangkan pola *income decreasing* dilakukan dengan cara menurunkan tingkat laba perusahaan agar terlihat lebih rendah dari tingkat laba yang sebenarnya. Secara garis besar manajemen laba adalah tindakan manajer yang sengaja mengubah laporan keuangan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pribadi sehingga

perubahan tersebut dapat menyesatkan pembaca laporan keuangan perusahaan tersebut yang ingin mengetahui kinerja perusahaan (Priharta & Rahayu, 2019). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ayem & Yuliana, 2019) dan (Lesmana & Sukartha, 2017) menyatakan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Cintia & Khairani, 2022) dan (Lubis et al., 2018) menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Intellectual capital merupakan informasi dan pengetahuan yang diimplementasikan pada pekerjaan, sehingga menciptakan nilai. *Intellectual capital* penting, karena jika *intellectual capital* dalam perusahaan terus dikembangkan akan meningkatkan produktivitas perusahaan dan juga karyawan yang bekerja dalam perusahaan tersebut. *Intellectual capital* juga berperan kepada pihak eksternal seperti investor, investor akan merasa tertarik dan memberikan apresiasi yang tinggi, jika perusahaan mempunyai sumber daya *intellectual* yang tinggi (Febrilyantri, 2020). *Intellectual capital* mempunyai tiga komponen, yaitu *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Capital Employed*. Adapun menurut (Palebangan & Majidah, 2021) menyatakan *Intellectual capital* merupakan sebuah bagian dari aset perusahaan yang tidak berwujud, melainkan berbentuk pengetahuan (*knowledge assets*) dan menjadi suatu kekayaan perusahaan dalam melakukan inovasi untuk kemajuan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Palebangan & Majidah, 2021), (Lukman & Tanuwijaya, 2021) dan (Febrilyantri, 2020) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ajengtiyas & Mashuri, 2023) dan (Subaida et al., 2018) menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Related party transaction adalah transaksi antara dua pihak yang saling berelasi atau disebut juga dengan dua pihak yang memiliki hubungan istimewa. Menurut PSAK No.7 tahun 2018 hubungan istimewa adalah pihak-pihak yang dianggap mempunyai hubungan istimewa bila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional (Purba et al., 2020). Transaksi antara pihak-pihak berelasi adalah suatu pengalihan sumber daya atau kewajiban

antara dua pihak yang tanpa menghiraukan apakah suatu harga diperhitungkan. *Related party transaction* antar perusahaan terdiri dari beberapa transaksi seperti transaksi penjualan barang, pembelian barang, transaksi piutang dan transaksi utang. Setiap negara memiliki peraturan yang berbeda untuk mengatur perlakuan *related party transaction*. Indonesia memiliki peraturan yang mengatur transaksi-transaksi pihak berelasi yang terjadi antar perusahaan yaitu Pernyataan Standar Akutansi Keuangan No. 7 Revisi 2018 tentang pengungkapan pihak-pihak berelasi. Transaksi dan saldo dengan pihak berelasi harus diungkapkan dalam laporan keuangan setiap perusahaan yang diatur dalam PSAK No. 7 tahun 2018 (Anggala & Basana, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Panjaitan et al., 2022) dan (Rohi Mone et al., 2020) menyatakan bahwa *related party transaction* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Roselina & Kanti, 2022) dan (Panjaitan et al., 2022) menyatakan bahwa *related party transaction* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan dari penjelasan dan fenomena di atas dapat dilihat bahwa hasil penelitian terdahulu untuk beberapa variabel dikatakan belum konsisten untuk dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan, sehingga penelitian ini akan meneliti kembali variabel manajemen laba, *intellectual capital*, dan *related party transaction* yang diduga dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Manajemen Laba, *Intellectual Capital*, Dan *Related Party Transaction* Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)”.

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang berintegritas, dalam menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas salah satunya dapat dilakukan dengan menyajikan suatu laporan keuangan secara jujur dan tidak menyesatkan para pengguna laporan tersebut. Hasil penelitian sebelumnya tentang manajemen laba, *intellectual capital*, dan *related party transaction* yang mempengaruhi integritas laporan keuangan menjadi referensi dalam penelitian ini.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen laba, *intellectual capital*, *related party transaction*, dan integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
2. Apakah manajemen laba, *intellectual capital*, dan *related party transaction* berpengaruh secara simultan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
3. Apakah manajemen laba berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
4. Apakah *intellectual capital* berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
5. Apakah *related party transaction* berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui manajemen laba, *intellectual capital*, *related party transaction*, dan integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan manajemen laba, *intellectual capital*, dan *related party transaction* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial manajemen laba terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *intellectual capital* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *related party transaction* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai untuk mengembangkan pengetahuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tambahan khususnya yang berkaitan tentang manajemen laba, *intellectual capital*, *related party transaction* dan integritas laporan keuangan, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi integritas laporan keuangan agar dapat menjadi acuan bagi penelitian sejenis.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Investor.

Hasil dari penelitian diharapkan dalam memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai integritas laporan keuangan suatu perusahaan serta dapat menjadi informasi tambahan dalam pengambilan keputusan yang akan ditentukan oleh calon investor.

2. Bagi Perusahaan.

Penelitian diharapkan dapat menjadi manfaat, saran, dan masukan bagi perusahaan dalam mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi integritas laporan keuangan agar mampu menjaga integritas dari laporan keuangan yang disajikan sehingga diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan dari calon investor.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Perumusan sistematika penulisan skripsi ini untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai materi pembahasan dalam penelitian, sehingga dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui maksud dan tujuan dilakukannya penelitian proposal skripsi ini.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat, yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Dalam bab ini peneliti mengemukakan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan mengenai beberapa teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya mengenai manajemen laba, *intellectual capital*, dan *related party transaction* terhadap integritas laporan keuangan serta tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan diakhiri dengan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai pendekatan, jenis penelitian, variabel operasional, populasi dan sampel (untuk kuantitatif) / situasi sosial (untuk kualitatif), pengumpulan data, uji validitas dan reabilitas, serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan keadaan sampel yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen manajemen laba, *intellectual capital*, dan *related party transaction* terhadap variabel dependen integritas laporan keuangan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian mengenai manajemen laba, *intellectual capital*, dan *related party transaction* terhadap integritas laporan keuangan dan saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.